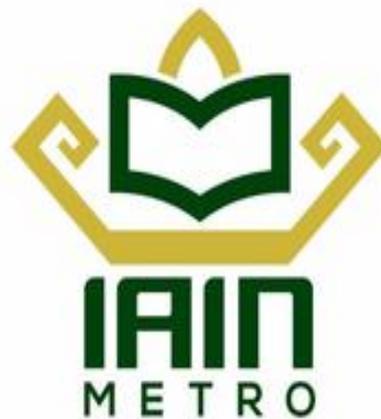


LAPORAN PENELITIAN

**RELASI AGAMA, BUDAYA DAN BAHASA:
MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN
MULTIKULTURALISME PADA MATAKULIAH BAHASA
INGGRIS DI IAIN METRO**



Penelitian Pengembangan Program Studi

Diajukan oleh :

SYAHRENI SIREGAR, M.Hum

ANI SUSILAWATI, M.Hum

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

2019

KATA PENGANTAR

Dalam rangka memenuhi kewajiban poin yang kedua dalam tri darma perguruan tinggi yaitu penelitian dan pengembangan. *Alhamdulillah*, Segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa, atas perkenan-Nya penyusunan laporan penelitian pengembangan program studi IAIN Metro tahun 2019 ini dapat diselesaikan. Laporan ini disusun oleh peneliti sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan penelitian yang berjudul “*Relasi Agama, Budaya dan Bahasa: Model Integrasi Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme Pada Mata kuliah Bahasa Inggris di IAIN Metro*”.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rektor IAIN Metro, Kepala LPPM, Kepala Pusat Penelitian, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Ketua Jurusan Tadris Bahasa Inggris yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada para tim validator, pembahas dalam FGD, dosen, karyawan, pembantu lapangan, pengolah data dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro serta semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kesalahan, oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi IAIN Metro.

Metro, 22 Oktober 2019

Peneliti

Syahreni Siregar, M.Hum

NIP. 197608142009122004

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRACT	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Terdahulu.....	6
E. Sistematika Penulisan	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme	
1. Pendidikan Islam.....	10
2. Pendidikan Multikulturalisme	11
3. Pengajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Islam	14
4. Relasi Pendidikan Islam dan Multikulturalisme	
B. Ragam Model Integrasi	16
1. Model Penggalan (Fragmented).....	17
2. Model Keterhubungan	17
3. Model Bersarang (Nested)	17
4. Model Ururtan (Sequenced).....	18
5. Model Bagian (Shared).....	18
6. Model Jaring Laba-laba (Webbed).....	18
7. Model Galur	18
8. Model Keterpaduan	19
9. Model Celupan	19
10. Model Jaringan	19
C. Relasi Agama, Budaya Dan Bahasa	
1. Konsep Agama.....	19
2. Konsep Budaya dan Bahasa	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Subjek Dan Waktu Penelitian.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum IAIN Metro Lampung	28
---	----

B. Analisis Model Integrasi dan Pembahasan	31
C. Rancangan Silabus Terintegrasi	39
D. Hasil Interview dan Pembahasan.....	42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

APPENDIX

CURRICULUM VITAE

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : SYAHRENI SIREGAR, M.Hum
NIP : 19760814 200912 2 004
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 14 Agustus 1976
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : Lektor / III c
Perguruan Tinggi : STAIN Jurai Siwo Metro
Alamat : Jln. Ki. Hajar Dewantara 15 A
Telp/Faks : (0725) 41507/ (0725) 47296
Alamat Rumah : Jl. Merica II Iring Mulyo Metro Timur
Telp/Faks : 081376002194
E-mail : renisrg@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan / Bidang Studi
2000	S1	Universitas Negeri Medan (UNIMED)	Pend, Bahasa Inggris
2008	S2	Universitas Negeri Medan (UNIMED)	Linguistik Terapan Bahasa Inggris

PENGALAMAN PENELITIAN			
Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2014	Pengaruh Pelaksanaan Program Praktikum Micro-Teaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Calon Pendidik Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Sio Metro	Anggota	DIPA
KARYA ILMIAH*			

A. Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2014	Understanding The use of cohesion device and coherence in writing	Pedagogy
2015	Speed reading Acquisition in Reading Text	Pedagogy
2015	The Use of Code switching in English Education Study Program At State Islamic College of Jurai Siwo Metro	English Education Journal Padang Sidempun

Metro, 22 oktober 2019

Syahreni Siregar, M.Hum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui relasi Agama, budaya dan bahasa serta bagaimana mengintegrasikan pendidikan Islam dan multikultural pada mata kuliah bahasa Inggris di IAIN Metro. Disamping itu penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan beberapa model yang cocok untuk digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dan Multikulturalisme pada mata kuliah bahasa Inggris. Sehingga nantinya bisa mengembangkan model silabus bahasa Inggris yang terintegrasi dengan pendidikan Islam dan Multikultural. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yaitu data reduction, data display, dan conclusion. Hasil dari penelitian menemukan bahwa ada relasi positif antara agama, budaya dan bahasa. Implikasi dari penerapan model Integrasi pendidikan Islam dan Multikulturalisme pada mata kuliah Bahasa Inggris menunjukkan bahwa ada pencapaian lain selain kognitif mahasiswa yakni pencapaian perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Silabus bahasa Inggris yang digunakan selama ini masih bersifat umum belum terintegrasi dengan pendidikan Islam dan Multikulturalisme. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa, dosen dan pakar sepakat untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dan Multikulturalisme pada mata kuliah Bahasa Inggris dengan menemukan dan atau menerapkan model integrasi yang cocok pada mata kuliah bahasa Inggris.

Kata Kunci : Model Integrasi, Pendidikan Islam, Multikulturalisme, dan Bahasa

Abstract

This study aims to find the relationship among religion, culture and language and how to integrate Islamic education and multiculturalism in English subject at IAIN Metro. Besides, this research also aims to find out several models are suitable to integrate Islamic education and Multiculturalism in English subjects. So later on this research can develop an English syllabus model that is integrated with Islamic education and Multiculturalism. The research method used in this research is descriptive qualitative using an interactive analysis model developed by Miles & Huberman, namely data reduction, data display, and conclusion. The results of the study found that there is a positive relationship between religion, culture and language. The Implications of applying the model of Integration of Islamic education and Multiculturalism in English subjects show that there are other achievements besides cognitive students, namely attaining changes in attitudes and behavior in their daily lives. The English syllabus that used is still general English and not integrated yet with Islamic education and Multiculturalism. The results of this study also showed that students, lecturers and experts agreed to integrate Islamic education and Multiculturalism in English subjects by finding and or applying a suitable integration model in English subjects.

Key words: Integration Model, Islamic Education, Multiculturalism and Language.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultural di dunia dan juga salah satu negara dengan jumlah penduduk islamnya terbanyak. Hal tersebut dapat kita lihat pada kehidupan masyarakat kita yang memiliki keragaman bahasa, sosial, budaya, dan agama. Hal inilah yang menciptakan adanya proses pluralisasi kehidupan sosial, budaya, bahasa dan agama sehingga memunculkan keanekaragaman dan perubahan dalam kehidupan di masyarakat dari homogen menjadi heterogen.

Akhir-akhir ini kita banyak menjumpai berbagai praktek kekerasan terjadi. Kesatuan dan persatuan bangsa kita saat ini lagi diuji eksistensinya. Di era gadget saat ini memungkinkan munculnya berbagai arus informasi global yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir, sikap dan perilaku generasi muda. Kita berharap agama bisa menjadi penetralisir konflik dan mendorong manusia untuk menegakkan perdamaian dan keadilan. Namun yang kita saksikan terkadang agama dijadikan sebagai alat untuk kepentingan kelompok dan golongan.

Banyak sekali kasus-kasus atau konflik antar umat beragama suku serta ras yang berbeda yang belakangan ini terjadi. Tidak tertutup kemungkinan hal tersebut juga terjadi di kampus-kampus yang mahasiswanya berasal dari berbagai

agama, suku dan ras yang berbeda. Seperti yang baru-baru ini terjadi di Jawa Timur yakni konflik antara mahasiswa Jawa Timur dan Papua yang akhirnya berujung kepada konflik SARA.

Disinilah peran pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengurai berbagai macam permasalahan kehidupan manusia. Bagaimana pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan bisa selaras atau menghidupkan pendidikan multikultural yang baik. Sehingga tercipta pemahaman keagamaan yang bersifat pluralis dan inklusif serta memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama dan bermasyarakat.

Salah satu pendidikan yang saat ini perlu difahami untuk mengatasi masalah diatas adalah pendidikan Islam dan multikulturalisme. Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting untuk mengatur dan menata dinamika keragaman agar dapat menjadi sebuah potensi kemajuan bangsa. Sementara itu Pendidikan multikulturalisme dianggap sebagai pendidikan yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia dan dipandang mampu dijadikan solusi bagi masalah tersebut. Hal tersebut diharapkan agar Peserta didik atau Mahasiswa memiliki kepekaan dalam menghadapi berbagai gejala dan permasalahan sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, dan agama. Untuk itulah perlu adanya gagasan penerapan pendidikan Islam dan multikulturalisme di lembaga-lembaga pendidikan.

Perguruan Tinggi Islam khususnya IAIN Metro merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki mahasiswa, dosen

atau seluruh civitas akademiknya dari berbagai suku dimana mempunyai tanggung jawab serta peran yang strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam dan multikultural. Hal ini dikarenakan Perguruan Tinggi Islam Mencetak dan melahirkan cendekiawan muslim. Peralihan status dari STAIN menuju IAIN diharapkan mampu menjadikan lembaga ini menjadi lebih baik dalam mewujudkan pendidikan islam dan multikulturalisme.

Di IAIN Metro banyak matakuliah yang menyentuh dan relevan dengan kajian islam dan multikulturalisme. Namun belum semua mata kuliah yang mengintegrasikan pendidikan islam dan multikulturalisme dalam proses pembelajaran dan pengajarannya. Mata Kuliah Bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang diajarkan disetiap semester 1 dan 2 di semua jurusan di IAIN Metro. Dalam kajian matakuliah ini akan dibahas tentang beberapa skill diantaranya Reading, Speaking, Writing, dan listening. Berharap dalam setiap materi keempat skill tersebut bisa mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan multikulturalisme. Karena bahasa dan budaya juga merupakan aspek yang penting dalam membangun nilai-nilai islam dan multikulturalisme di Perguruan Tinggi. Karena bahasa melekat pada budaya dan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan agama dan multikulturalisme bermakna untuk memberdayakan mahasiswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya dan memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok yang berbeda-beda. Untuk itu perlu diimplementasikan dalam pembelajaran yang ada di perguruan

tinggi. Dalam hal ini peneliti akan terfokus pada mata kuliah Bahasa Inggris yang mewakili beberapa jurusan di setiap fakultas di IAIN Metro yakni PBA, KPI, AS dan Jurusan Haji Dan Umroh. Dalam Penelitian ini mencoba untuk menganalisis silabus yang digunakan serta bagaimana proses belajar dan mengajar pada Mata Kuliah Bahasa Inggris dengan menggunakan model-model pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai islam dan multikulturalisme.

Dari hasil pra-survey yang dilakukan di beberapa jurusan di IAIN metro menyimpulkan bahwa pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris di IAIN Metro masih bersifat umum belum semuanya mengintegrasikan pembelajaran dan pengajarannya kepada aspek pendidikan Islam dan multikulturalisme. Pada umumnya dosen yang mengajar Bahasa Inggris belum menerapkan model-model pembelajaran yang terintegrasi dengan Pendidikan Islam dan multikulturalisme dalam pengajarannya.

Hal inilah yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Relasi Agama, Budaya dan Bahasa : Model Integrasi Pendidikan Islam dan Multikultural Pada Matakuliah Bahasa Inggris di IAIN Metro”.

Output dari penelitian ini nantinya akan menemukan model integrasi mana yang tepat untuk memadukan pendidikan Islam dan Multikultural pada mata kuliah Bahasa Inggris di semua jurusan di IAIN metro. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam penyusunan kurikulum atau silabus yang bermuatan integrasi pendidikan Islam dan

multikulturalisme.

B. Rumusan Permasalahan

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah relasi antara agama, budaya dan bahasa dalam konteks kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di IAIN Metro?
2. Bagaimanakah mengintegrasikan Pendidikan Islam dan Multikultural dengan menggunakan model-model integrasi pada mata kuliah Bahasa Inggris?
3. Model-model integrasi pembelajaran yang mana yang paling tepat digunakan pada mata kuliah Bahasa Inggris?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui relasi antara agama, budaya dan bahasa dalam konteks kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di IAIN Metro.
2. Mengetahui cara mengintegrasikan Pendidikan Islam dan Multikulturalisme dengan menggunakan model-model integrasi pada mata kuliah Bahasa Inggris.
3. Menemukan model-model integrasi pembelajaran yang paling tepat digunakan pada mata kuliah Bahasa Inggris.

D. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi komparasi peneliti yakni pertama, penelitian yang bersumber dari penelitian Lilik Andaryuni STAIN Samarinda (2014) yang ditulis dalam jurnal *Fenomena*, Vol 6 No. 1, 2014 yang berjudul “*Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi terhadap STAIN Samarinda)*”. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang Implementasi Pendidikan Multikultural di STAIN Samarinda dan Strategi menanamkan nilai-nilai Multikultural di Perguruan Tinggi khususnya di STAIN Samarinda.

Kedua, penelitian dari Jihan Abdullah dalam jurnal penelitian ilmiah *Istiqro'* Vol 2 2017 yang berjudul “*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Modren Ittihadul Ummah Gontor Poso*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan pendidikan multikultural di Pondok tersebut serta perannya sebagai lembaga pendidikan islam yang daerahnya pernah mengalami konflik.

Ketiga, penelitian Naf'an Tarihoran dalam jurnal *Saintifika Islamica: Jurnal kajian keislaman* Volume 4 No. 1 2017 yang berjudul “*Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Perspektif Multikultural*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengembangkan model silabus bahasa Inggris yang berperspektif Multikultural. Karena dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa selama ini silabus bahasa

Inggris yang digunakan masih terfokus pada grammatikal bahasa.

Berikutnya Abudinn Nata, dkk, "*Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*, yang memaparkan dengan tegas bahwa usaha untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum sudah masanya dilakukan untuk menyelamatkan kehidupan manusia dan kembali pada zaman keemasan Islam di abad yang lampau (klasik). Semua jenis disiplin ilmu pada dasarnya bersumber dari Allah.

Dari kajian kajian tersebut diatas maka pada penelitian ini akan membahas pada model integrasi pendidikan islam dan multikulturalisme pada matakuliah Bahasa Inggris di IAIN Metro. Dimana tujuan dari penelitian ini nanti akan mengarah pada bagaimana menanamkan kesadaran mahasiswa dalam menjalankan ajaran islam dan multikulturalisme. Kemudian dalam penelitian ini nantinya juga akan mencoba menganalisis model integrasi yang digunakan dalam perkuliahan Bahasa Inggris dalam hal ini menghubungkan nilai-nilai islam dan multikulturalisme.

E. Sistematika Penulisan

Dalam Penelitian ini penulis akan membahas lima Bab secara garis besar sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang akan membahas tentang gambaran umum tentang keseluruhan isi dari penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah,

pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, serta kajian terdahulu yang relevan.

Bab kedua akan membahas tentang teori-teori yang dibahas dalam penelitian ini diantaranya teori-teori model-model integrasi pembelajaran yang di paparkan oleh beberapa ahli. Kemudian model-model tersebut dianalisis, dan didata berdasarkan sumber yang ada. Dengan menganalisis model-model tersebut diharapkan dapat menemukan model integrasi yang tepat untuk pembelajaran Bahasa Inggris sehingga terjadi peningkatan sikap dan kesadaran mahasiswa. Hal ini memang sulit untuk diwujudkan karena peningkatan sikap atau kesadaran sebenarnya memerlukan waktu yang lama.

Bab ketiga akan membahas tentang metodologi penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni deskriptif analisis dimana akan melakukan tiga kegiatan yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi atau studi pustaka.

Bab ke empat akan membahas tentang analisis data yang diperoleh penulis dari sumber-sumbernya. Pertama Kegiatan observasi akan dilakukan peneliti untuk mengimplementasikan rencana yang telah disiapkan. Dalam hal ini peneliti sebagai fasilitator dan observer. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati proses belajar mengajar Mata Kuliah Bahasa Inggris dan mendata seluruh proses yang terjadi dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris. Tahap berikutnya akan dilakukan wawancara untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi di dalam kelas adalah interview. Hasil interview

ini sebagai data pendukung dan penguat bagi peneliti untuk menyimpulkan penelitiannya. Berikutnya mengumpulkan dokumen-dokumen penting sebagai bukti dan atau sebagai data pendukung penelitian.

Bab ke lima akan membahas tentang kesimpulan. Setelah semua didata dan dianalisis maka peneliti akan memberikan kesimpulan terhadap permasalahan yang ada pada penelitian ini serta memberikan saran-saran yang membangun.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam dan Multikulturalisme

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses memberikan bimbingan dan instruksi kepada mahasiswa untuk meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian, dan keterampilan siswa. Pengetahuan yang diberikan kepada mahasiswa berdasarkan ajaran Islam adalah investasi masa depan. Pendidikan lingkup Islam mencakup semua ajaran Islam yang terintegrasi dalam iman dan ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir, merasakan, melakukan dan membentuk kepribadian yang pada gilirannya memanifestasikan moralitas alkarimah sebagai bentuk manusia Muslim.¹

Konsep pendidikan menurut Ibnu Sina diarahkan pada pengembangan sempurna potensi perkembangan manusia, baik secara fisik, intelektual maupun spiritual. Selain itu, pendidikan juga harus diarahkan untuk mempersiapkan mahasiswa untuk hidup bersama masyarakat, dan pengembangan profesional mereka berdasarkan preferensi, bakat, dan potensi. Menurut konsep pendidikan modern, pendidikan harus melibatkan setiap aspek kehidupan mahasiswa, yang mencerminkan pembelajaran

¹. Mappasiara, *Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Alauddin Makassar Volume VII, nomor 1, Januari-Juni 2018

panjang umur, dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman individu di kampus atau di luar kampus. Selain itu, pendidikan juga membutuhkan kemampuan, minat, dan situasi belajar mahasiswa.²

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang ingin dicapai. Di Prosesnya, pendidikan Islam tidak lepas dari masalah yang dihadapi. Hari ini pada postmodern era, pendidikan Islam harus digunakan sebagai forum untuk toleransi benih menjaga harmoni dan kedamaian. Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama pendidikan Islam harus ditafsirkan ulang dan diintegrasikan dengan pendekatan lain. Satu pendekatan yang bisa dilakukan terintegrasi adalah menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya dalam pembelajaran. Pendekatan ini menawarkan sintesis dalam rangka menghadapi benih-benih intoleransi yang sudah mulai tumbuh di masa muda generasi bangsa ini. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, diharapkan harmoni sosial ini dapat tercipta dan dapat disediakan oleh pemuda Muslim dalam kehidupan publik.

2. Pendidikan Multikulturalisme

Menurut Rosyada, Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis tetapi memiliki cita-cita yang sama, yaitu untuk masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Karena itu,

². Miftaku Rohman, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, Sekolah Menengah Pertama (MTsN) Trenggalek, Vol. 8, No. 2, Desember 2013

penting untuk mengembangkan pendidikan multikultural, yang merupakan proses pendidikan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak termasuk minoritas terlepas dari perbedaan etnis, budaya dan agama, untuk memperkuat persatuan dan integritas, identitas nasional dan posisi nasional di dunia. Dalam hal ini, kampus harus merancang proses pembelajaran, menyiapkan kurikulum dan desain evaluasi, seperti mempersiapkan dosen yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultural, sehingga mereka menjadi bagian dari mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sikap multikultural mahasiswa.³

Sedangkan Ambarudin berpendapat bahwa, Indonesia merupakan Negara dengan keberagaman, untuk itu, demi meyelaraskan tujuan pendidikan diperlukan pendidikan multikultural. Perbedaan budaya, agama, etnis, dan adat istiadat sering sekali memicu adanya konflik antara masyarakat. Untuk itu pendidikan multikultural hadir untuk mengurangi terjadinya konflik tersebut. Pemilihan bahan ajar yang sesuai atau yang bernuansa toleransi dan tidak menekankan pada perbedaan pada kelompok masing-masing. Secara konseptual banyak agama dan kepercayaan dalam nuansa multikultural diharapkan dapat membawa hubungan yang harmonis, tetapi dalam fase implementasi masih banyak kesenjangan antara harapan dan realisasi karena beberapa orang yang tidak terikat eksklusif

³. Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual". *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014. P 1

masih dalam masyarakat multikultural. ⁴

Akan tetapi, menurut Nurcahyono pendidikan multikultural di Indonesia merupakan fenomena baru dalam dunia pendidikan. Dua pendekatan yang dikemukakan oleh Nurcahyono dalam pendidikan multikultural yaitu pendekatan sinkronis dan pendekatan diakronis. Fase segregasi pada masa colonial, fase pendidikan pada masa orde baru, dan fase pendidikan multikultural pada masa reformasi merupakan tiga tahapan fase pendidikan multikultural di Indonesia dalam pendekatan sinkronis. Sedangkan, pendekatan diakronis didasarkan pada semboyan nenek moyang bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi persamaan hak pada setiap warga Negara khususnya dalam mendapatkan pendidikan yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*”.⁵

Selain itu, Ibrahim mengemukakan pendapatnya jika pendidikan multikultural adalah sebuah proses yang mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia untuk menghargai perbedaan yang ada di masyarakat yang prural dan heterogen. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi budaya, etnis, suku, dan agama. Persamaan, saling menghormati dan memanhami serta menerima adanya komitmen sosial adalah

⁴ R. Ibnu Ambarudin.”Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius”. *Jurnal Civics Vol. 13 No. 1, Juni 2016*. P 28

⁵ Okta Hadi Nurcahyono.”Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis”. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi Vol. 2 No.1 Maret 2018* P.105

filosofi pluralisme dalam system pendidikan.⁶

Dari paparan di atas jelaslah bahwa pendidikan Multikulturalisme sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Khususnya di Perguruan Tinggi sebagai salah satu tempat yang tepat untuk mengembangkan konsep multikulturalisme.

3. Pengajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Islam

Kita ketahui bersama bahwa pengajaran bahasa Inggris merupakan salah satu pengajaran bahasa asing di perguruan tinggi. Bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa pengantar masyarakat dunia baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Untuk itu pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi dihapkan agar mahasiswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dan juga mengetahui budaya pengguna bahasa Inggris.⁷

Perguruan Tinggi Islam merupakan tempat yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan islam dan multikulturalisme dalam penguasaan bahasa Inggris. Khususnya IAIN Metro yang memiliki visi, misi dan tujuan yang mengarah pada tercapainya perguruan tinggi agama islam yang inovatif

⁶ Rustam Ibrahim."Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013. P 129

⁷ Noor Sulaiman Syah M : *Pendidikan Bahasa Inggris Untuk Universitas Islam Di Indonesia: Status Dan Tantangan*: QIJIS (Qudus Internasional Journal of Islamic Studies), Volume 3, Edisi 2, Agustus 2015

dalam sinergi socio-ecotechno-preneurship berlandaskan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

Dalam penelitian ini lebih mengarah pada tercapainya pola sikap pada diri mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai islam, budaya dan bahasa dalam kehidupannya sehari-hari. Menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai, toleransi terhadap budaya lain. Sehingga output dari pembelajaran Bahasa Inggris melalui pendidikan islam dan multikulturalisme dapat mencapai proses belajar mengajar yang aktif dan lebih bermakna. Dengan pembelajaran yang berbasis Pendidikan Islam dan multikulturalme diharapkan dapat membawa perubahan dari *lecturer's oriented* (berfokus pada dosen) menuju pembelajaran yang berfokus *student's oriented* (berfokus pada mahasiswa).

4. Relasi Pendidikan Islam dan Multikultural

Secara luas relasi pendidikan islam dan multikultural itu melibatkan seluruh komponen tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Dengan menginternalisasikan pendidikan islam dan multikultural dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris diharapkan dapat menanamkan sikap-sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan dan tertanam sejak dini. Dengan demikian pendidikan islam dan multikultural telah memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan nasional yaitu menciptakan masyarakat madani yang terbuka, toleran dan menghargai perbedaan di dalam masyarakat.

Di dalam pengajaran mata kuliah bahasa Inggris seyogyanya harus ada perubahan paradigma pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif menuju pembelajaran yang berorientasi pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif hanya akan menghasilkan intelektual yang tidak peduli dengan nilai-sikap dan kultur masyarakatnya.

Untuk dapat memiliki sikap hidup demikian maka diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dan Multikultural yang merupakan solusi untuk meminimalisir perbedaan dan keragaman yang ada. Sehingga pendidikan Islam dan Multikultural nantinya juga jangan hanya sekedar menjejalkan pengetahuan, akan tetapi lebih kepada penanaman sikap untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Ragam Model Integrasi

Integrasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris, *integration* (kata benda) yang berarti penggabungan atau perpaduan, memadukan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan. Bicara tentang integrasi maka tidak akan terlepas dengan kurikulum. Pada perkembangan awal, konsep kurikulum integrasi hanya merupakan bentuk desain content (materi pelajaran). Perkembangan selanjutnya, konsep kurikulum integrasi telah dipandang menjadi salah satu model konsep kurikulum yang memiliki konsep yang utuh.

Kurikulum integrasi merupakan hal yang penting dalam pembelajaran dalam rangka untuk peningkatan pemahaman

mahasiswa melalui berbagai matakuliah atau pokok bahasan dengan menghubungkannya secara alami dengan matakuliah atau pokok bahasan lainnya.

Dalam hal ini model integrasi yang digunakan adalah model integrasi yang diterapkan oleh Robin Fogarty (1991:4-99) dimana terdapat sepuluh model dalam merencanakan pembelajaran terintegrasi :⁸

1. Model Penggalan (Fragmented)

Model fragmented ditandai dengan karakteristik integrasi yang hanya terbatas pada satu subjek atau dengan kata lain model ini berbentuk pemisahan yang tegas antara berbagai matakuliah. Fogarty (1991:4-99) mendeskripsikannya dengan ungkapan sebagai berikut: “The Fragmented curriculum like a vaccination: Math is not science, Science is not English, English is not History. A subject is something you take once and need never take again”.

2. Model Keterhubungan (Connected)

Model ini menghubungkan beberapa materi atau topik yang satu dengan materi atau topik yang lainnya. Penghubungan ini hanya terjadi dalam sebuah disiplin yang berkaitan saja tanpa mengkaitkannya dengan disiplin lainnya.

3. Model Bersarang (nested)

Model bersarang adalah kombinasi dari berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui kegiatan pembelajaran

⁸ Fogarty, Robin. How to Integrated the Curricula. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991

dan tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Model ini hanya dilakukan atau terbatas pada satu matakuliah saja.

4. Model Urutan/Rangkaian (Sequenced)

Model sequenced merupakan model pembelajaran dimana topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.

5. Model Bagian (Shared)

Sesuai dengan istilahnya *shared* yang bermakna kerjasama, maka model ini menggabungkan materi yang ada pada dua matakuliah. Model pembelajaran tipe shared ini muncul akibat adanya tumpang tindih (*overlapping*) konsep dua matakuliah atau lebih. Hal ini dilakukan untuk saling mendukung dan melengkapi.

6. Model Jaring laba-laba (webbed)

Model webbed merupakan model pembelajaran terpadu yang menggabungkan berbagai matakuliah dengan menggunakan sebuah tema untuk mendapatkan sebuah konsep, topik dan ide-ide yang dianggap perlu. Hal ini dilakukan untuk mengintegrasikan kurikulum.

7. Model Galur/Benang (Threaded)

Model threaded merupakan model pembelajaran terpadu yang berfokus pada metakurikulum atau kurikulum tersembunyi yang sarannya pada kegiatan sesuatu yang tersurat. Dalam model kurikulum terintegrasi ini yang menjadi sasaran adalah berbagai bentuk keterampilan (*skills*).

8. Model keterpaduan (Intergrated)

Model integrated merupakan suatu model yang memadukan beberapa topik dari mata kuliah yang berbeda namun intinya sama. Model interdisipliner ini melibatkan banyak matakuliah yang dikuatkan dalam sebuah *team-teaching*.

9. Model celupan/terbenam (immersed)

Model immersed merupakan model yang memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Model ini berfokus pada apa yang dilakukan atau aktivitas mahasiswa sebagai learner (pembelajar).

10. Model Jaringan (Networked)

Model networked merupakan suatu model pembelajaran terpadu yang kemungkinan akan mengalami perubahan konsepsi setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam konteks yang berbeda-beda. Model ini juga melibatkan beberapa orang pakar (ahli) terkait untuk mendukung konsep atau proyek kajiannya.

C. Relasi Agama, budaya dan Bahasa

1. Konsep Agama

Kata agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam. Menurut Harun Nasution kata agama berasal dari kata Sanskrit. Dimana *a* berarti tidak, dan *gam* berarti pergi. Maka agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara

turun temurun.⁹ Sementara itu menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Metode Studi Islam* mengatakan bahwa Agama Islam sebagai sumber nilai dan pandangan hidup manusia mempunyai empat fungsi penting. Pertama motivasi, dimana ajaran agama melandasi tujuan dan perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Kedua sublimasi, yaitu ajaran agama yang bisa meningkatkan aktifitas manusia tidak hanya pada keagamaan saja tetapi juga aktifitas kedunian. Ketiga inspirasi yakni agama dapat mendorong manusia melakukan kerja produktif dan kreatif. Keempat fungsi integrasi, yakni ajaran agama dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta segala aktifitasnya baik secara individual maupun kelompok dalam menghadapi berbagai permasalahan.¹⁰ Pengertian tersebut mengarah bahwa agama merupakan penuntun bagi hidup dan kehidupan manusia.

2. Konsep Budaya dan Bahasa

Pada bagian ini pembahasan konsep Budaya dan Bahasa disatukan karena berbagai teori yang mengatakan bahwa budaya dan bahasa merupakan dua hal yang memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun maknanya berbeda. Namun kedua konsep ini layaknya seperti sebuah koin yang mana tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

⁹ Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1979

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal:9-10

Pengertian kebudayaan yang lebih luas dikemukakan oleh Spradley dan Rynkiewich, yang menjelaskan bahwa budaya berhubungan dengan pola kebiasaan dan keyakinan umum suatu masyarakat. Budaya tersebut menjadi aturan kehidupan sehari-hari. Budaya itu meliputi: keyakinan, norma-norma, nilai-nilai, harapan dan rencana kegiatan. Konsep kebudayaan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Richards, Platt, dan Platt mendefinisikan budaya dengan keseluruhan tatanan kepercayaan, sikap, adatistiadat, prilaku, kebiasaan sosial, dan lain-lain dari para anggota masyarakat tertentu.¹¹ Kata *keseluruhan* dalam pengertian di atas mengacu kepada makna budaya sebagai satu sistem. Menurut Condon budaya sebagai suatu pola sistem terpadu, baik disadari maupun tidak, yang dapat mengatur prilaku manusia. Dengan demikian budaya menjadi konteks prilaku setiap eksistensi personal dan social (Condon,2001:4). Damen (2008:1) memperkuat definisi budaya dengan menjelaskan budaya sebagai ”pola pola kehidupan dimana manusia saling belajar dan berbagi. Pola-pola dan model ini menembus segala aspek kehidupan interaksi sosial manusia.¹²

Sementara itu Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi

¹¹ Richard E. Mauree, *Designing Interdisciplinary Curriculum in Middle, Junior High and Senior High Schools*, Boston Allyn and Bacon, 1994

¹²Tarihoran Naf'an. *Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Perspektif Multikultural*:Jurnal Saintifika Islamica, Jurnal Kajian Keislaman, Vol.4 No. 1 Januari-Juni 2017

adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti kebudayaan. Bahasa juga terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Begitu banyak fungsi bahasa terhadap kebudayaan, seperti sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pembinaan kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya memiliki hubungan kausalitas atau hubungan timbal-balik. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa. Lebih penting dari itu, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa karena bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Jadi, bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu masyarakat.¹³

Dari penjelasan ketiga aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa Ada relasi positif antara agama, budaya dan bahasa. Agama merupakan sebagai aturan hidup dan kehidupan manusia yang memiliki fungsi integrasi yang dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta segala aktifitasnya baik secara individual maupun kelompok dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dalam hal ini budaya merupakan sebagai sistem

¹³ Abdul chaer, Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta, 2010), h. 2-4

terpadu yang dapat mengatur perilaku manusia baik secara personal maupun sosial. Sementara bahasa merupakan alat komunikasi yang merupakan bagian inti kebudayaan. Sehingga antara bahasa dan budaya itu ibarat sebuah koin yang melekat dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Disinilah peran agama sebagai pemersatu umat yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang yang berbeda-beda. Agama yang akan menetralsir perbedaan-perbedaan tersebut. Karena konsep agama merupakan rahmat bagi alam semesta. Sehingga semua harus tunduk dan patuh pada aturan yang ada di dalam agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis Penelitian Kualitatif dengan metode Deskriptif Analitis. Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian kualitatif, maka nantinya akan ada data yang muncul tidak berupa angka-angka, melainkan berupa uraian kata-kata. Dan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan.

Pemilihan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan sikap, nilai dan keterampilan sosial dan bahasa dari mahasiswa dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menitik beratkan pada pentingnya aspek sikap sebagai prasyarat pembentukan kesadaran menjalankan nilai-nilai islam dan sebagai bangsa yang multikultural.

B. Subjek dan waktu penelitian

Subjek penelitian ini adalah dosen bahasa Inggris yang mengajar matakuliah Bahasa Inggris semester genap tahun akademik 2018/2019 dan semester ganjil 2019/2020. Sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan purposive

sampling. Sedangkan waktu penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Dimana dalam data primer terdiri dari beberapa dokumen dan hasil wawancara peneliti dengan responden tentang substansi penelitian, yaitu model pengembangan kurikulum dan model pembelajaran Bahasa Inggris yang di laksanakan di IAIN Metro. Apakah sudah terintegrasi dengan pendidikan agama Islam dan Multikulturalisme?

Sedangkan untuk data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan. Studi ini dilakukan dengan cara pembacaan dan proses penganalisaan berupa hasil media berupa publikasi dan penerbitan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, seperti buku, jurnal, artikel atau karya para intelektual atau pemerhati pendidikan.

Dengan demikian segala data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini semuanya dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi atau studi pustaka.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*in depth-interview*) dengan perwakilan

beberapa dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris dan beberapa mahasiswa yang mengikuti matakuliah Bahasa Inggris di IAIN Metro. Disamping itu peneliti melibatkan dua orang pakar (expert) untuk memberikan masukan terhadap penggunaan model integrasi yang sesuai untuk proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris di IAIN Metro. Hal ini dilakukan untuk bisa mendapatkan data dan informasi yang sebanyak-banyaknya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang sebenarnya.

2. Observasi

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa observasi dapat dibedakan menjadi dua yakni partisipatoris dan nonpartisipatoris.¹⁴ Dalam hal ini peneliti memilih observasi yang partisipatoris dimana peneliti mengamati secara langsung semua perkembangan yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian ini. Dalam observasi partisipatif peneliti memperoleh berbagai data yang berhubungan dengan proses penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang Model Pengajaran dan Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Inggris di IAIN Metro dan pengembangan kurikulumnya.

¹⁴ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan peneliti adalah analisis model interaktif, yakni selama di lapangan analisis dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Untuk menganalisa data selama di lapangan peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion* atau kesimpulan.¹⁵

Reduction (reduksi data) adalah sebuah proses dimana ada pemilihan dan pemilahan data yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis mengenai lokasi penelitian. Sementara Data Display (Penyajian Data) adalah pemaparan dari sebuah hasil penelitian yang dibuat seperti narasi. Dan yang terakhir adalah Conclusion (Menarik Kesimpulan) yaitu sebuah verifikasi yang diperoleh melalui berbagai analisis baik melalui field note (catatan lapangan), hasil observasi serta berbagai dokumen yang diproses secara terus menerus.

Berdasarkan definisi di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa metode deskriptif tepat digunakan dalam penelitian ini. Karena sesuai dengan tujuan dari penelitian, yakni memperoleh gambaran tentang model pembelajaran Bahasa Inggris yang integratif di IAIN Metro.

¹⁵ Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Clifornia: SAGE publications, Inc.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum IAIN Metro Lampung

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro terletak di kota Metro, provinsi Lampung dan merupakan satu-satunya Lembaga Islam Negeri di kota ini. Sebagai Lembaga Islam, IAIN Metro memiliki visi dan misi. Visinya adalah menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang unggul dalam sinergi *socio-eco-techno-preneurship* berlandaskan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

Kemudian, untuk mencapai visi tersebut, IAIN menyusun beberapa misi, yaitu: Membentuk sarjana yang memiliki pengetahuan keislaman dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; Mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; dan Melaksanakan sistem tata kelola manajemen kelembagaan yang berkualitas.

IAIN Metro dibangun pada tanggal 23 hingga 25 April 1997 berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 11 tahun 1997 pada tanggal 21 Maret 1997. Pembentukan IAIN tidak dapat dipisahkan dari sejarah IAIN Raden Intan Bandar Lampung yang merupakan hasil upaya dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) yang diketuai oleh RD. Muhammad Sayyid.

Dalam diskusi YKIL, diputuskan untuk mendirikan dua fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah yang kedudukannya di Tanjung Karang.

Berdasarkan pada keputusan Presiden Indonesia No. 27, 1963, untuk mencapai Al-Jami'ah, YKIL setidaknya harus memiliki tiga fakultas. Sejalan dengan itu, YKIL membuka fakultas Ushuludin yang berdomisili di Tanjung Karang. Akhirnya, YKIL mewujudkan impian masyarakat Lampung untuk menemukan IAIN Al-Jami'ah berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 187/68 yang dinamai "Institut Islam Negeri Raden Intan Tanjung Karang". Pada tahun 1993, IAIN Raden Intan Tanjung Karang diubah menjadi IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

Selain itu, pada tahun 1967, Fakultas Pendidikan dan Hukum Islam didirikan di Kota Metro berdasarkan permintaan masyarakat Metro. Selanjutnya, berdasarkan surat selir Direktur Jenderal Bimaswaslam No. E.III / OT.00 / AZ / 1804/1996, penyelesaian Fakultas Institusi IAIN di luar Lembaga pusat harus diubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Akhirnya, berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 11, 1997, STAIN dilegalkan. Itu adalah sejarah pendirian STAIN Jurai Siwo Metro.

Tahun 2010 adalah tahun persiapan alih status STAIN menjadi IAIN. Saat ini civitas akademika STAIN Jurai Siwo Metro dengan berbagai upaya berusaha menjadi perguruan tinggi unggulan dan terdepan dalam pengkajian dan

pengembangan ilmu, seni dan budaya keislaman. Status STAIN JuraiSiwo Metro ke IAIN JuraiSiwo Metro telah diusulkan sejak 2010 dan direncanakan akan direalisasikan pada tahun 2012. Musyawarah alumni juga menjadi salah satu persyaratan administrasi status STAIN untuk IAIN. Hal ini telah lama dilakukan selama kepemimpinan Prof. Dr. Syaripudin, M.Ag. Dengan mengundang semua alumni dari semua generasi dalam acara grand reunion pada Sabtu, 28 Juli 2010 lalu.

Tahun 2016 adalah tahun transisi STAIN ke IAIN. Perubahan status ini tertuang dalam Peraturan Presiden No.71 tanggal 1 Agustus 2016, menurut Peraturan Presiden, pembentukan IAIN Metro adalah perubahan bentuk dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro.

Sehubungan dengan amandemen, semua aset, karyawan, hak dan kewajiban masing-masing STAIN ditransfer ke masing-masing aset, karyawan, hak dan kewajiban IAIN. Demikian pula, semua mahasiswa STAIN menjadi mahasiswa IAIN.

Perubahan status menjadi IAIN juga akan mendorong pembentukan fakultas baru yang akan lahir sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk pendidikan, serta pengembangan fasilitas dan infrastruktur yang lebih memadai untuk mewujudkan IAIN Metro menjadi lebih baik.

B. Analisis Model Integrasi dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, dianalisis dan dipaparkan, terdapat hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yg ingin dicapai. Dalam penelitian yang menjadi fokus penelitian ini adalah menemukan model integrasi pendidikan Islam dan Multikulturalisme pada matakuliah bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini model integrasi yang dianalisis adalah model integrasi yang diterapkan oleh Robin Fogarty (1991:4-99) dimana terdapat sepuluh model dalam merencanakan pembelajaran terintegrasi :¹⁶

1. Model Penggalan (Fragmented)

Model fragmented ditandai dengan karakteristik integrasi yang hanya terbatas pada satu subjek. Dalam mata kuliah bahasa Inggris, materi pembelajaran tentang Listening (mendengarkan), Speaking (berbicara), Reading (membaca), dan Writing (menulis) dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran keterampilan bahasa. Dalam proses pembelajaran, materi-materi tersebut dilakukan secara terpisah pada jam yang berbeda. Model ini dapat diterapkan jika seorang pengajar memiliki harapan terhadap mahasiswanya agar menguasai keterampilan dibidang tertentu setelah menempuh suatu periode pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini, mahasiswa

¹⁶ Fogarty, Robin. How to Integrated the Curricula, 1991

sepenuhnya memiliki keahlian di bidang tertentu namun mereka kurang mampu mengintegrasikannya dengan konsep yang lain.

Di perguruan tinggi Islam khususnya IAIN Metro, model ini sebenarnya yang digunakan dalam proses perkuliahan. Dimana antar disiplin ilmu tidak terintegrasi satu sama lain dikarenakan agar lebih fokus pada skill tertentu. Namun dengan harapan mahasiswa dengan sendirinya akan dapat mengintegrasikan ilmu yang diperolehnya pada masing-masing matakuliah tersebut. Disamping itu, model ini akan berjalan efektif untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dan Multikultural pada matakuliah bahasa Inggris, jika waktu perkuliahan atau SKS matakuliah bahasa Inggris lebih banyak. Sementara di IAIN Metro jumlah SKS untuk matakuliah Bahasa Inggris hanya 2 SKS dengan rentang waktu sekitar 1 jam 45 menit.

2. Model Keterhubungan (Connected)

Model ini menghubungkan beberapa materi, topik atau konsep yang saling berkaitan satu sama lain dalam satu matakuliah saja, tanpa mengkaitkannya dengan disiplin atau matakuliah lainnya. Seperti pembelajaran Vocabulary (kosakata), Structure (struktur), Reading (membaca), dan Writing (menulis) dapat tercermin dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris.

Kelebihan dalam model tipe keterhubungan ini adalah mahasiswa memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang sebuah konsep serta dilatih untuk meninjau suatu konsep yang telah diperoleh secara bertahap. Sedangkan kekurangannya

adalah model ini belum memberikan deskripsi yang menyeluruh.

Sama dengan model yang terdahulu, model ini kurang efektif untuk diterapkan dalam mengintegrasikan pendidikan islam dan multikultural pada matakuliah Bahasa Inggris karena hanya terfokus pada satu disiplin ilmu atau matakuliah saja. Namun model bisa tepat digunakan dosen bahasa Inggris ketika ingin fokus atau maksimal kepada keterampilan secara bahasa saja.

3. Model Bersarang (nested)

Model bersarang adalah kombinasi dari berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan mahasiswa (multiple skills) melalui aktivitas pembelajaran dan tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran dosen memiliki beberapa target keterampilan yang ingin dicapai yaitu :keterampilan sosial, keterampilan berfikir, sikap (attitude) dan sebuah konsep keterampilan khusus berdasarkan standar. Kelebihan dari model ini adalah selain dosen dapat mengintegrasikan beberapa keterampilan sekaligus dalam satuan jam tertentu, mereka juga dapat mengintegrasikan kurikulum secara luas. Sedangkan kekurangannya adalah matakuliah yang diutamakan menjadi kurang maksimal karena tanpa sebuah perencanaan yang matang dalam memadukan beberapa keterampilan (skill) yang menjadi target.

Dalam mengintegrasikan pendidikan islam dan multikulturalisme pada matakuliah bahasa Inggris, model ini

bisa dipakai jika kedua pendidikan tersebut sudah terbangun pada proses kegiatan belajar dan mengajar mahasiswa. Dalam kurikulum yang ada di semua jurusan di IAIN metro setiap jurusan memiliki matakuliah yang islami, seperti bahasa arab, fiqh ibadah, akhlak tasawuf, tauhid dan ilmu kalam, dan lainnya. Namun untuk muatan Pendidikan multikulturalisme belum semua jurusan yang memiliki matakuliah yang terintegrasi dengan itu, misalnya matakuliah sociolinguistik yang hanya ada di jurusan tadris bahasa arab dan bahasa Inggris. Maka bisa saja model ini digunakan untuk proses belajar dan mengajar pada perkuliahan di perguruan tinggi Islam, khususnya bagi jurusan yang sudah memiliki matakuliah yang terintegrasi atau terpadu dengan kedua pendidikan tersebut.

4. Model Urutan/Rangkaian (Sequenced)

Model sequenced merupakan model pembelajaran dimana topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Contohnya isi cerita atau topik di dalam Reading (membaca), topik pembahasannya secara paralel dapat dipadukan dengan topik keislaman dan multikulturalisme, sehingga disamping mahasiswa memiliki skill reading secara kebahasaan, disamping itu juga mereka mendapatkan makna dari apa yang dibaca dalam reading tersebut. Kelemahan dari model ini yaitu dibutuhkan suatu kolaborasi yang kontiniu dan yang fleksibel terhadap subjek yang terlibat dalam mengurutkan sesuai peristiwa terkini. Namun kelebihan dari model ini adalah

membantu mahasiswa dalam memahami isi pembelajaran dengan lebih kuat dan bermakna.

5. Model Bagian (Shared)

Sebagaimana namanya *shared* yang diartikan kerja sama, maka model pembelajaran tipe *shared* ini muncul akibat adanya tumpang tindih konsep dua mata kuliah atau lebih. Kelebihan dari model *shared* ini yaitu memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari konsep yang lebih dalam. Namun kekurangan dalam model ini adalah diperlukan diskusi yang mendalam antar dosen pengampu mata kuliah yang berbeda untuk menemukan konsep kurikula yang tumpang tindih secara nyata.

Dalam hal ini mengintegrasikan pendidikan islam dan multikulturalisme dalam matakuliah bahasa Inggris dengan cara menggabungkan materi yang ada pada dua matakuliah atau lebih. Untuk model ini agak sulit dilakukan karena keterbatasan waktu yang ada pada matakuliah bahasa Inggris

6. Model Jaring laba-laba (webbed)

Model *webbed* merupakan model pembelajaran terintegrasi yang menggunakan tema sebagai dasar pembelajaran. Untuk mengintegrasikan kurikulum, kelebihan model *webbed* ini adalah adanya kekuatan motivasi yang berasal dari proses penentuan tema yang didasarkan pada minat peserta didik. Akan tetapi, kekurangan dari model pembelajaran terintegrasi jenis ini adalah banyak dosen sulit menentukan tema dan seringkali

terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan.

Dalam konteks pengintegrasian, model ini bisa digunakan untuk keahlian writing (menulis) dan speaking (berbicara). Mahasiswa diinstruksikan untuk menulis atau mendiskripsikan sesuatu dengan tema yang berkaitan dengan pendidikan islam dan juga multikulturalisme yang mereka sukai. Bahkan bisa juga diambil dari tema-tema yang aktual yang sedang viral dimasyarakat.

7. Model Galur/Benang (Threaded)

Model threaded merupakan model pembelajaran terintegrasi yang berfokus pada metakurikulum (kurikulum tersembunyi) yang menggantikan inti materi pembelajaran. Contohnya: melakukan prediksi dan estimasi, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan lain sebagainya.

Kelebihan dari model webbed adalah materi untuk tiap subjek tetap murni serta mengajarkan peserta didik bagaimana seharusnya belajar di zaman perkembangan era globalisasi. Kekurangannya adalah, secara eksplisit, peserta didik kurang dapat memahami keterkaitan konten antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Hal ini karena hubungan isi antar materi pelajaran tidak terlalu ditunjukkan.

Dalam konteks ini, model threaded digunakan dalam pengintegrasian pendidikan islam dan multikulturalisme dengan cara merangkai beberapa materi bahasan dalam matakuliah

bahasa Inggris agar mahasiswa terlatih terhadap beberapa bentuk keterampilan. Khususnya keterampilan bahasa, budaya dan agama.

8. Model keterpaduan (Intergrated)

Model integrated merupakan suatu model yang memadukan beberapa topik dari mata kuliah yang berbeda namun intinya sama. Contohnya, Matakuliah Bahasa Inggris, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Pendidikan Islam, Multikultural, Pengetahuan sosial, dan sebagainya. Dalam memadukan sejumlah topik yang berbeda, diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Kelebihan dari model ini adalah mendorong motivasi belajar siswa karena mereka saling mengaitkan diantara macam-macam bagian dari mata pelajaran.

Model ini merupakan salah satu model interdisipliner yang memasukkan banyak disiplin ilmu lain. Untuk itu perlu sebuah team teaching guna membahas kosep-konsep yang akan diajarkan dengan cara terintegrasi. Contohnya dosen bahasa Inggris melakukan team teaching dimana melibatkan dosen PAI, sociolinguistik, IPS atau yang lainnya untuk memperdalam kajian tentang keislaman dan kebudayaan.

9. Model celupan/terbenam (immersed)

Model immersed merupakan model yang memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Disini mahasiswa dilibatkan aktif sebagai *learner*. Kelebihan dari model immersed ini adalah peserta didik dapat saling bertukar pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kekurangannya adalah diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas.

Model ini berupaya mengintegrasikan pendidikan islam dan multikulturalisme dengan cara mengajak mahasiswa secara mandiri untuk mengatur dan memilih topik yang sesuai dengan apa yang direncanakannya. Topik yang sudah dipilih berikutnya akan dicari bahasannya pada berbagai matakuliah.

10. Model Jaringan (Networked)

Model networked merupakan suatu model pembelajaran terintegrasi yang berlandaskan pada kemungkinan perubahan konsepsi setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam konteks yang berbeda-beda. Keunggulan dari model ini yaitu peserta didik memiliki wawasan yang luas pada satu atau dua bidang studi secara mendalam. Kekurangan dari model ini adalah motivasi peserta didik dapat berubah karena terdapat hambatan dalam mencari sumber.

Model ini hampir sama dengan model *immersed* dimana terfokus pada mahasiswa, perbedaannya adalah model ini melibatkan para pakar yang terkait sebagai pendukung kajiannya. Dalam konteks upaya integrasi pendidikan islam dan

multikulturalisme dalam matakuliah bahasa Inggris, maka nantinya sumber bahasan tersebut akan dikaji oleh pakar pada bidang yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dikaji.

Dari model-model integrasi yang dipaparkan diatas maka tidak semuanya bisa diterapkan dalam pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris. Khususnya pengintegrasian pendidikan islam dan multikultural pada mata kuliah Bahasa Inggris. Dari hasil pengamatan terhadap sepuluh model di atas maka ada empat model integrasi yang dianggap bisa diterapkan dalam pembelajaran dan pengajaran pada matakuliah Bahasa Inggris, yakni model urutan (sequenced), model jaring laba-laba (webbed), model bersarang (nested) dan model keterpaduan (integrated). Keempat model ini bisa diterapkan dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dan multikultural pada matakuliah Bahasa Inggris karena model-model ini mudah dilakukan untuk memadukan atau mengintegrasikan berbagai materi atau matakuliah yang berbeda ke dalam matakuliah bahasa Inggris.

C. Rancangan Silabus Yang Terintegrasi

Untuk menerapkan model-model integrasi yang dipaparkan di atas maka perlu adanya silabus yang mendukung atau terintegrasi, sehingga dapat memasukkan nilai-nilai keislaman dan multikultural dalam materi mata kuliah bahasa Inggris.

Yang harus diperhatikan pada silabus terintegasi adalah topik yang diusung oleh dosen dalam perkuliahan harus terintegrasi dengan pendidikan Islam dan Multikulturalisme.

Dalam hal ini model silabus integrasi yang digunakan adalah menurut konsep maurer.¹⁷ Idealnya sebuah silabus terintegrasi itu memenuhi unsur – unsur berikut :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari perkuliahan bahasa Inggris harus dirumuskan kepada tercapainya kompetensi yang bukan hanya bersifat kognitif dan psikomotorik semata tetapi aspek afektif harus juga tercapai. Dalam hal ini sudah saatnya silabus bahasa Inggris memuat tujuan yang mengarah pada pendidikan Islam dan Multikulturalisme. Dalam hal ini pencapaian kompetensi semua skill dalam pembelajaran bahasa Inggris menekankan pada teks-teks keislaman dan multikultural. Pengembangan silabus diarahkan untuk mengembangkan sikap positif terhadap budaya Islam dengan mentransfer hal-hal yang berkaitan dengan materi keislaman. Disamping itu pengembangan silabus juga diarahkan kepada sikap positif terhadap masyarakat pengguna bahasa lainnya beserta latar belakang budaya mereka sehingga memperluas wawasan budaya mereka dalam memahami lintas budaya (cross cultural understanding). Untuk mencapai seluruh tujuan tersebut maka perlu merumuskan kompetensi dasar yang hendak dicapai.

¹⁷ Richard E. Maurer, *Designing Interdisciplinary Curriculum in Middle, Junior High and Senior High Schools*, Boston Allyn and Bacon, 1994

2). Tema Umum

Tema yang diusung hendaknya tidak hanya terfokus pada kompetensi bahasa saja, tetapi tema yang diberikan hendaknya terintegrasi dengan Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. Untuk itu perlu diupayakan memasukkan tema-tema umum yang terintegrasi dengan nuansa keislaman dan multikultural. Misalnya tema yang diberikan tentang religion, culture, praying, fasting, gender, ethnicity, family, clothing, dan lain-lain.

3). Kerangka Umum

Kerangka umum harus diatur dengan mengacu pada muatan Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. Kerangka umum akan menjadi acuan terhadap pemilihan materi yang akan disajikan. Kerangka umum berupa pengertian, konseptual, konteks, proses dan keterampilan.

4). Pola sekuen Materi

Pola sekuen materi harus dirancang sedemikian rupa agar materi yang di ajarkan dalam perkuliahan bahasa Inggris sesuai dengan tahapannya. Pemilihan materi merupakan tahapan yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari dan mana yang harus dipelajari terlebih dahulu atau setelah materi lainnya.

5). Strategi Aplikasi Pembelajaran

Dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran dosen bisa menggunakan berbagai model-model pembelajaran terintegrasi salahsatunya adalah yang dibuat oleh Fogarty (1991). Sehingga pembelajarannya terintegrasi pada Pendidikan islam dan Multikulturalisme. Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan.

6). Bentuk Pengukuran

Bentuk Pengukuran yang dimaksud disini adalah penilaian atau evaluasi pembelajaran. Tentu bentuk penilaian harus menilai ketiga aspek, yakni aspek afektif, kognitif dan psikomotorik mahasiswa. Dalam penyusunan silabus yang terintegrasi dengan pendidikan Islam dan multikulturalisme maka harus memperhatikan hal-hal seperti pemilihan jenis penilaian yang harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai. Kemudian bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaiannya. Maka dari itu bentuk instrumen yang terintegrasi dengan pendidikan Islam dan multikulturalisme berupa bentuk instrumen seperti tulisan (writing), lisan (speaking), Listening (mendengarkan), dan Reading (membaca) yang diperoleh melalui penugasan, unjuk kerja dan Portofolio.

D. Hasil Interview Dan Pembahasan

1. Bagaimanakah pembelajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi yang berbasis Islam dan Multikulturalisme seperti di IAIN Metro ini?

Responden 1: AS (FEBI/MHU)

Pembelajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan apa sebenarnya yang menjadi kompetensi mereka. Sehingga tentang kajiannya dengan Islam, apalagi di perbankan syariah harusnya diajarkan kepada mahasiswa terutama bahasa Inggris. Karena dalam bidang tersebut banyak

istilah bahasa inggris. Banyak saya jumpai dalam ujian mahasiswa salah mengucapkan. Misalnya mereka ngomong finance itu finens.

Responden 2 : DH (FTIK/PBA)

Sebelumnya ada beberapa mahasiswa yang meneliti kosakata bahasa inggris yg islami. Setelah dipelajari ternyata menurut kamus besar itu tidak ada bahasa Inggris yang islami. Islam dengan islamnya, inggris dengan Inggrisnya. Seperti kata Hijab. Biasanya dalam bahasa Inggris mahasiswa menggunakan kata *veil* tapi memang itu yang benar. Walaupun sering kali kita menggunakan kata Hijab adalah adalah kosa-kata yang islami, tapi secara kamus besar tetap *veil*. Sepertinya memang harus dipisahkan antara bahasa Inggris dan Islam, karena itu sulit dan secara kamus besar katakana lah Oxford nya itu tidak ada.

Responden 3: I (FUAD/KPI)

Dari segi pembelajaran bahasa inggris beragam, apalagi background mahasiswanya yang berbeda-beda, suku, budaya, logatnya. Masih banyak mahasiswa yang masih banyak terbawa logat atau dialek dari bahasa daerah masing-masing.terkadang mereka membaca bahasa inggris sesuai dengan apa yang tertulis. Yang jelas harus ekstra sabar.

Dari segi keagamaan mahasiswa berbeda-beda, ada yang modern, kejawen. Overall sudah bagus.

Responden 4: JC (FS/AS)

Terkusus saya, dosen di Hesy. Berdasarkan bukan lagi yg umum tapi lebih spesifik, jadi muatannya lebih spesifik ke hukum juga ekonomi. Untuk agamanya lebih ke syariah.

Kesimpulan:

Dari pertanyaan interview 1 diatas dapat disimpulkan bahwa belum semua dosen mengintegrasikan pendidikan Islam dan multikulturalisme pada mata kuliah bahasa Inggris. Ada beberapa hal yang mendasarinya yakni karena tidak semua bahasa keislaman ada di kamus. Kemudian background dari kemampuan bahasa Inggris mahasiswa masih lemah.

2. Apa saja kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris?

Responden 1 : AS (FEBI/MHU)

Waktu 2 sks untuk satu minggu masih sangat kurang dengan materi yang sangat kompleks. Untuk di perbankan yang perlu diperhatikan adalah penampilannya, tentang service excellentnya. Bagaimna bersikap di bank yang terutama menggunakan bahasa inggris. Untuk menjelaskan bagaimana menyapa nasabah itu saja tidak cukup dalam satu pertemuan. Dan ketika hanya diajarkan di kelas tanpa

praktik bagi mereka yang bisa langsung bisa, tapi bagi mereka yang susah maka tidak dapat dipaksa karena kemampuannya berbeda. Seringkali kalau mereka sudah tidak suka ya, akan sulit menerima atau menyerap pembelajaran itu sendiri.

Responden 2 : DH (FTIK/PBA)

Banyak dari mereka yang malas untuk membuka kamus, jangankan membuka sekadar membawa saja mereka cukup malas. Akhirnya saya paksakan dengan membaca cepat karena mereka terlalu malas untuk membaca yang serius dan harus membuka kamus, jangankan kamus yang berbentuk buku, kamus elektronok saja mereka malas. Motivasi mereka memang agak rendah.

Responden 3: I (FUAD/KPI)

Rata-rata dari mereka tidak suka bahasa Inggris. Banyak dari mereka yang mengambil BSA untuk menghindari bahasa Inggris. Untuk mengubah mindset mereka bahwa pembelajaran bahasa inggris tidak semenakutkan itu bukanlah hal yang mudah. Pembelajaran bahasa Inggris dibuat semenarik mungkin agar mereka tidak menganggap bahasa Inggris itu adalah momok

Responden 4: JC (FS/AS)

Karena bukan *based English*, kesulitannya untuk anak di jurusan Hesy seperti ketika memberikan teks, misalnya

tentang hukum, mereka akan sulit sekali untuk mengartikan.

Kesimpulan: mahasiswa masih banyak yang sulit memahami bahasa Inggris karena kurangnya motivasi untuk belajar bahasa Inggris sehingga menjadi momok bagi mereka. Selain itu kesulitan memahami teks bahasa Inggris. Penyebabnya juga karena pembelajaran yang disampaikan tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik.

3. Faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mahasiswa non-English department?

Responden 1: AS (FEBI/MHU)

Telaten. Setiap pertemuan saya memberikan tebakan bagi mereka yang dapat menjawab akan saya kasih poin. Terutama tentang istilah dan yang paling penting pengucapannya.

Responden 2 : DH (FTIK/PBA)

Inputnya, seperti standar nilai bahasa Inggris yang dikhususkan untuk mahasiswa non-English department. Jika nilainya rendah maka dalam proses pembelajarannya juga harus disesuaikan, jangan tinggi-tinggi. Seperti di kelas intensifikasi bahasa.

Responden 3: I (FUAD/KPI)

Mengubah mindset mahasiswa non English department bahwa bahasa Inggris itu tidak susah dan usaha agar mahasiswa tidak malas untuk menerima pembelajaran bahasa Inggris. Model-model pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin agar menarik minat belajar mereka.

Responden 4: JC (FS/AS)

Diharapkan mereka bisa mengenal istilah hukum dalam bahasa Inggris, supaya mereka itu tahu dan mengenal bahkan bisa menggunakan kalimat dalam keseharian. Ataupun dalam dunia kerja, seperti dipengadilan agama bahkan lingkup internasional

Kesimpulan:

Salah satu faktornya adalah inputnya, dikarenakan mereka adalah dari jurusan non-English maka model-model pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin. Kemudian para dosen harus sabar karena mereka bukan dari jurusan bahasa Inggris.

4. Berdasar pada apakah pemilihan bahan ajar?

Responden 1: AS (FEBI/MHU)

Pada tahun 2014-2015 Masih berdasarkan silabus di jurusan syariah ketika itu. Tetapi masih grammar base. Semua yang dibahas grammar. Tahun 2016 mulai merancang materi bersama Yeni Suprihatin yang lebih mengarah ke ESP

seperti istilah-istilah dalam perbankan dan harus tetap ditekankan vocabularinya.

Responden 2 : DH (FTIK/PBA)

Di sesuaikan dengan prodi, seperti misalnya di Bahasa Arab ya dibuat atau dicari teks yang dengan nuansa ke-arab-araban.

Responden 3: I (FUAD/KPI)

Bahan ajar banyak di ambil dari internet karena lebih update. Seperti melihat video dan film. Tidak melulu teks karena mereka akan mudah bosan.

Responden 4: JC (FS/AS)

Berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Jadi lebih memberatkan ke istilah-istilah hukum, ekomi dan syariah yang ketiga nya dikombinasikan dalam sebuah teks. Tidak hanya teks, juga video atau media pembelajaran perdebatan di pengadilan yang intinya mereka diminta untuk menangkap kosakata apa saja dari video tersebut.

Kesimpulan:

Pemilihan bahan ajar berdasarkan jurusan mereka (ESP) yang sumbernya diambil dari Internet, video dll.

5. Materi apa yang sering digunakan di kelas?

Responden 1: AS (FEBI/MHU)

Lebih terfokus ke ESP nya seperti bagaimana menyapa nasabah, membuat *new account*, menggunakan atm, istilah2 perbankan, seperti *payment* yang menggunakan *debit card*, *credit card* dan lain2 kemudian grammar.

Responden 2 : DH (FTIK/PBA)

Ayat-ayat yang ada bahasa inggrisnya, karena ketika membaca sesuatu yang ada arabnya mereka akan tertarik. Selain itu hadis dan cerita-cerita islami.

Responden 3: I (FUAD/KPI)

Lebih ditekankan ke speaking dan grammar. Mereka menganggap segala aspek susah, jadi saya biasakan di speaking dulu. Jika sudah terbiasa speaking, nanti mereka akan terbiasa. Jika langsung ke skill lain akan berat bagi mereka.

Responden 4: JC (FS/AS)

Materi yang sering diberikan masih lebih mengarah kepada Grammar

Kesimpulan:

Materinya lebih banyak mengarah pada grammar kemudian reading dan speaking.

6. Apakah materi sudah terintegrasi dengan Pendidikan Islam dan Multikulturalisme?

Responden 1: AS (FEBI/MHU)

Masih belum. Karena adanya keterbatasan waktu menyebabkan integrasi itu belum *balance*.

Responden 2 : DH (FTIK/PBA)

Insyallah untuk keislaman nya sudah, kalau multicultural diselipkan seperti misalnya tentang *Halloween*, bagus tidak untuk orang islam.

Responden 3: I (FUAD/KPI)

Dalam pembuatannya berusaha diintegrasikan dalam keislaman dan multicultural, sedikit susah memang. Materi yang biasa saya gunakan materi teks islam dalam bahasa inggris juga kebudayaan islam dalam bahasa inggris. Selain itu mahasiswa juga diminta untuk *translate into Indonesia* supaya mereka tahu maksud dari teks yang diberikan.

Responden 4: JC (FS/AS)

Sudah terintegrasi tetapi hanya beberapa belum semua

Kesimpulan:

Pembelajarannya lebih banyak terintegrasi dengan pendidikan Islam tapi belum banyak kepada multikultural

7. Apakah mahasiswa menggunakan buku ajar (*coursebook*) bahasa Inggris?

Responden 1: AS (FEBI/MHU)

Mahasiswa menggunakan *Handbook*.

Responden 2 : DH (FTIK/PBA)

Mahasiswa menggunakan *Handout*.

Responden 3: I (FUAD/KPI)

Mahasiswa menggunakan *Handout*

Responden 4: JC (FS/AS)

Ya saya memberikan berupa handbook kepada mahasiswa

Kesimpulan:

Kebanyakan tidak menggunakan course book hanya berupa handout

8. Apakah kampus menyediakan materi pembelajaran bahasa Inggris?

Responden 1: AS (FEBI/MHU)

Tidak, masih *depend on lecturer*.

Responden 2 : DH (FTIK/PBA)

Tidak

Responden 3: I (FUAD/KPI)

Tidak, dosen membuat sendiri.

Responden 4: JC (FS/AS)

Tidak, Dosen membuat sendiri

Kesimpulan: Tidak ada dari kampus, setiap dosen membuat sendiri-sendiri.

9. Darimana materi ajar diambil?

Responden 1: AS (FEBI/MHU)

Materi diambil dari buku.

Responden 2 : DH (FTIK/PBA)

Materi diambil dari buku dan internet.

Responden 3: I (FUAD/KPI)

Materi ajar diambil dari berbagai media seperti internet dan buku.

Responden 4: JC (FS/AS)

Istilah-istilah hukum yang internasional, jadi dipetik beberapa teks dari situ sebagai bahan. Juika ada percapan pendek atau yang berupa listeninh saya kombinasikan dan grammarnya diambil tenses yang sederhana. Setelah anak memahami kosakata bahasa inggris istilah hukum atau syariah, paling tidak anak dapat membuat kalimat dalam bentuk simple present, past atau future.

Kesimpulan: Materi ajar diambil dari berbagai sumber, buku-buku, internet dll.

10. Apa tanggapan bapak/ibu dosen jika materi pembelajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa IAIN Metro menggunakan model integrasi pendidikan islam dan multikultural?

Responden 1: AS (FEBI/MHU)

Tidak mudah untuk mengintegrasikan, tapi itu semua tidak ada yg tidak mungkin, terutama terdapat kendala waktu. Tentang integrasi itu sendiri saya sangat setuju. Sehingga saat mendapatkan pembelajaran diharapkan mahasiswa mengetahui apa dasar islamnya.

Responden 2 : DH (FTIK/PBA)

Setuju, baik dan model integrasi itu perlu. Pada zaman sekarang bahasa inggris sudah banyak digunakn bukan hanya orang-orang yang ada di jurusan bahasa Inggris saja. Semua jurusan memerlukan bahasa inggris karena banyak sumber-sumber pembelajaran yang terdapat dalam bahasa Inggris.

Responden 3: I (FUAD/KPI)

Bagus, nantinya akan sesuai dengan IAIN yng basic nya islam. Mahasiwa juga dari berbagai macam kultur. Jika di integrasikan tentu akan baik.

Responden 4: JC (FS/AS)

Tidak mudah untuk mengintegrasikan, tapi itu semua tidak ada yg tidak mungkin, terutama terdapat kendala waktu. Tentang integrasi itu sendiri saya sangat setuju. Sehingga saat mendapatkan pembelajaran diharapkan mahasiswa mengetahui apa dasar islamnya.

Kesimpulan:

Pada dasarnya mereka setuju untuk model integrasi pendidikan Islam dan Multikulturalisme diterapkan dalam mata kuliah bahasa Inggris hanya saja perlu penambahan waktu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, ada relasi positif antara Agama, budaya dan bahasa. Implikasi dari penerapan model Integrasi pendidikan Islam dan Multikulturalisme pada mata kuliah Bahasa Inggris menunjukkan bahwa ada pencapaian lain selain kognitif mahasiswa yakni pencapaian perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengintegrasian Pendidikan Islam dan Multikulturalisme pada mata kuliah bahasa Inggris adalah sesuatu yang sangat mungkin dilakukan dalam rangka peningkatan keimanan dan multikulturalisme mahasiswa. Bahkan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan dalam proses belajar dan mengajar di Perguruan Tinggi Islam seperti IAIN Metro. Hal tersebut dalam rangka mewujudkan kampus yang religius dan multikultur. Sehingga tercipta suasana kampus yang damai dan tentram.

Kedua, mengintegrasikan pendidikan Islam dan Multikulturalisme pada mata kuliah bahasa Inggris adalah dengan mengembangkan silabus yang berspektif pada pendidikan Islam dan Multikulturalisme yang dirancang

berdasarkan pada komponen-komponen yang terdapat pada silabus yakni tujuan, materi ajar, proses pembelajaran, penilaian dan sumber/bahan.

Ketiga, Dari beberapa model yang dipaparkan di bab terdahulu maka ada empat model yang disimpulkan para dosen dan pakar yang tepat untuk diaplikasikan pada matakuliah Bahasa Inggris yakni model urutan (sequenced), model jaring laba-laba (webbed), model bersarang (nested) dan model keterpaduan (integrated). Keempat model ini bisa diterapkan dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dan multikultural pada matakuliah Bahasa Inggris karena model-model ini mudah dilakukan untuk memadukan atau mengintegrasikan berbagai materi yang ada di silabus.

Keempat, dari hasil interview dengan para dosen dan mahasiswa ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris masih bersifat umum belum sepenuhnya terintegrasi dengan yang lain. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu yang diberikan pada mata kuliah bahasa Inggris, sehingga hal ini menjadi kendala untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dan Multikulturalisme. Namun pada dasarnya mereka semua sepakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut pada mata kuliah bahasa Inggris.

B. Saran

Di akhir penelitian ini ada beberapa saran yang akan diungkapkan peneliti untuk menjadi masukan bersama yakni:

1. Sebagai Perguruan Tinggi Islam idealnya mampu menjadi lembaga yang bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan Multikultural kepada seluruh civitas akademiknya khususnya kepada mahasiswa.
2. Dosen sebagai pendidik seyogyanya bisa mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dan Multikulturalisme pada setiap mata kuliah yang diampunya, untuk itu perlu dibentuk tim yang terdiri dari beberapa matakuliah untuk merancang silabus yang bermuara pada model-model integrasi.
3. Perlu adanya revisi alokasi waktu dalam silabus khususnya pada mata kuliah bahasa Inggris untuk memberikan ruang kepada dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dan Multikulturalisme dalam perkuliahannya.
4. Berharap kedepannya para dosen-dosen khususnya dosen bahasa Inggris untuk menciptakan model integrasi sendiri yang nantinya bisa memberikan kontribusi kepada lembaga di dalam kampus maupun di luar kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Jihan, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Studi kasus pada pondok pesantren Modern Gontor Poso*, Jurnal Penelitian Ilmiah: Istiqro', 2017
- Abbuiddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Chaer A, Agustina Leonie, *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Fogarty, Robin. *How to Integrated the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1979
- Liliweri, Alo, *Prsangka & konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* . Yogyakarta: LKiS, 2005
- Lilik Andaryuni STAIN Samarinda, *Pendiddikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi terhadap STAIN Samarinda)*, *Jurnal Fenomena*: Vol 6 No. 1, 2014
- Mappasiara, *PENDIDIKAN ISLAM*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Volume VII, Nomor 1, Januari - Juni 2018

- Miftaku Rohman, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern, Sekolah Menengah Pertama (MTsN) Trenggalek*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Clifornia: SAGE publications, Inc.
- Noor Sulaiman Syah M : *Pendidikan Bahasa Inggris Untuk Universitas Islam Di Indonesia: Status Dan Tantangan: QIJIS (Qudus Internasional Journal of Islamic Studies)*, Volume 3, Edisi 2, Agustus 2015
- Okta Hadi Nurcahyono."Pendidikan Multikultural di Indoneisa: Analisis Sinkronis dan Diakronis". *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* Vol. 2 No.1 Maret 2018
- Rosyada Dede, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional". *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014.
- Richard E. Maurer, *Designing Interdisciplinary Curriculum in Middle, Junior High and Senior High Schools*, Boston Allyn and Bacon, 1994
- R. Ibnu Ambarudin."Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius". *Jurnal Civics* Vol. 13 No. 1, Juni 2016.
- Rustam Ibrahim."Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, Yogyakarta: Andi offset, 1993

Tarihoran Naf'an. *Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Perspektif Multikultural*: Jurnal Saintifika Islamica, Jurnal Kajian Keislaman, Vol.4 No. 1 Januari-Juni 2017